

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Rita Ayu Rahmawati<sup>1</sup>, Rohmawati Kusumaningtias<sup>2</sup>, Abdullah Hanif  
Muthohhari<sup>3</sup>

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia <sup>1,2</sup>

Universitas Airlangga, Indonesia <sup>3</sup>

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Rita Ayu Rahmawati

E-mail: rita.22223@mhs.unesa.ac.id

**Abstract:** *This research seeks to obtain the paradigm of farming communities in interpreting asset investment based on the mental accounting framework. Qualitative analysis with a phenomenological method is used in this study to capture the phenomenon of asset investment that farming communities do, with interesting decision differentiation. We obtained data from interviews with four farmers in Desa Pejok, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. The farming community understands that asset investment is essential, given that the farming profession is vulnerable to income uncertainty. However, the problem of crop failure forces them to do a mental accounting of living expenses, children's education, and other needs. It is common for mortgaging their assets to be the only option available while saving for different necessities. When we introduce mental accounting and apply it to farming communities' lives, they will add asset investment items to their mental accounting. This can contribute to changing the mindset of the farming community to care more about investing in their future.*

**Keywords:** *Mental accounting, Farming communities, Asset investment.*

**Abstrak:** Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan paradigma masyarakat petani dalam memaknai investasi aset berdasarkan kerangka mental accounting. Analisis Kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan pada penelitian ini untuk menangkap fenomena investasi aset yang masyarakat petani lakukan, dengan diferensiasi keputusan yang menarik. Kami memperoleh data dari wawancara terhadap empat petani di Desa Pejok, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat petani memahami bahwa investasi aset merupakan hal yang penting dilakukan mengingat profesi petani yang rentan terhadap ketidakpastian penghasilan. Namun, masalah gagal panen memaksa mereka untuk bisa melakukan mental accounting pada pos-pos kebutuhan hidup, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya. Tidak jarang, opsi menggadaikan aset yang dimiliki menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia untuk dilakukan, sembari menabung untuk kebutuhan hidup lainnya. Ketika kami memperkenalkan mental accounting dan diterapkan ke kehidupan masyarakat petani, mereka akan mulai menambah pos investasi aset menjadi pos yang masuk kedalam mental accounting mereka. Hal ini dapat berkontribusi merubah pola pikir masyarakat petani untuk lebih peduli dengan investasi demi masa depan mereka.

**Kata kunci:** Mental accounting, Masyarakat petani, Investasi aset.

## 1. PENDAHULUAN

Investasi aset bagi petani sangat penting karena memiliki banyak manfaat untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat petani. Kebutuhan mendesak dari masyarakat petani seperti kematian, pesta perkawinan, dan biaya pendidikan dapat mengakibatkan penjualan aset berupa tanah atau lahan (Nuhung, 2015). Salah satu penjualan lahan atau tanah dilakukan untuk keberlangsungan acara yang akan di gelar contoh budaya hajatan di pedesaan, pada umumnya budaya hajatan di gelar sangat ramai, untuk mengantisipasi adanya hutang, petani dapat melakukan investasi jangka panjang seperti (pembelian lahan atau tanah) karena Lahan termasuk barang yang memenuhi kriteria selain *place utility* juga *time utility*, karena perkembangan waktu maka nilainya semakin meningkat atau nilai tambah ekonominya semakin besar (Nuhung, 2015).

Investasi aset yang cukup menghasilkan keuntungan bagi petani sendiri adalah tanah, karena jika mengandalkan hasil tani kurang bisa memenuhi semua kebutuhan (Ningrum et al., 2022). Oleh karena itu masyarakat petani harus bisa memahami mengenai keputusan keuangan dan keputus investasi dengan bijak supaya kehidupan selanjutnya lebih terarah. Keputusan keuangan merupakan keputusan yang sangat penting karena hal tersebut dapat membawa sejauh mana usaha kita berhasil. Sedangkan keputusan investasi adalah pilihan yang dilakukan dalam mengumpulkan pendapatan dari suatu aset untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (Novianggie & Asandimitra, 2019). Pendapatan tersebut harus diatur salah satunya menggunakan *mental accounting* supaya tujuan yang di inginkan tercapai. Agar tujuan hidup dapat tercapai lebih mudah seseorang diharuskan untuk bisa mengatur pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Leunupun et al., 2023).

*Mental accounting* merupakan kecenderungan kinerja pikiran manusia yang memisahkan antara pendapatan dan pengeluaran yang dikelompokkan dari berbagai kriteria subjektif, seperti sumber uang serta tujuan untuk setiap akun. Keputusan yang diambil dari berbagai kriteria tersebut mengandung risiko dan keuntungan sesuai dengan teori klasik ekonomi (Leunupun et al., 2023). Teori *mental accounting* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1985 sebagai salah satu model perilaku konsumen yang di kembangkan berdasarkan aspek psikologi dan ekonomi mikro (Thaler, 1985).

Supramono dan Damayanti (2011) berpendapat bahwa *mental accounting* merupakan teori deskriptif yang menerangkan perilaku keputusan individu dan rumah tangga yang tidak mudah dijelaskan pada prinsip ekonomi klasik. Supramono dan Damayanti (2011) juga menyatakan bahwa secara mental seseorang cenderung memberikan label pendapatan dan pengeluaran yang kemudian di pilah dalam rekening tertentu. Setelah proses pemilahan akan dilakukan pengalokasian dana berdasarkan sumber perolehan ke tujuan penggunaan-nya. *Mental accounting* dapat dijadikan perantara untuk memberi pemahaman kepada masyarakat petani bahwasannya investasi dapat dilaksanakan melalui komponen-komponen *mental accounting* diantaranya yaitu *framing effect*, *specific accounts*, dan *self report* (Nurul & Hamidah, 2021).

Setiap individu selalu menerapkan *mental accounting* dalam kegiatan sehari-hari. Fletcher dan Ridley-Duff (2018) berpendapat bahwa individu menggunakan karakteristik *mental accounting* yang berbeda antara satu dengan lainnya hal tersebut berfungsi sebagai pengatur, pengamat, dan evaluator kegiatan finansial. Fenomena menarik yang muncul berupa perbedaan perlakuan masing-masing individu untuk menentukan masing-masing keputusan berdasarkan *mental accounting* (Nurul & Hamidah, 2021). Hal tersebut terjadi karena perwujudan pengambilan keputusan pada setiap individu berbeda-beda, perwujudan pengambilan keputusan terdiri dari 2 jenis yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Perwujudan pengambilan keputusan jenis *risk taker* salah satunya dengan memanfaatkan hasil laba (pertanian) untuk membuat usaha baru meskipun modal yang dibutuhkan sangat besar. Sedangkan Perwujudan pengambilan keputusan jenis *risk averse* lebih memilih tindakan menyimpan hasil keuntungan dan memilih investasi yang memiliki risiko rendah seperti deposito, kepemilikan saham, atau wesel, yang biasa dikenal dengan istilah surat utang (Nurul & Hamidah, 2021). Sedangkan mayoritas masyarakat petani menerapkan *risk averse* dalam mengambil keputusan, masyarakat petani lebih memilih menyimpan uang hasil pertanian dibandingkan memanfaatkan untuk usaha lainnya. Pengambilan Keputusan sangat menarik untuk di teliti karena seberapapun keuntungan yang di dapatkan masyarakat petani tetap memilih *risk averse* untuk antisipasi adanya kerugian yang besar. Kerugian tersebut tentunya memiliki dampak yang buruk bagi mereka, oleh sebab itu masyarakat petani perlu melakukan investasi aset.

Masyarakat petani harus mulai memutuskan untuk melakukan investasi terhadap aset yang dimiliki. Masyarakat Petani bisa memilih menggunakan lahan, uang, emas, hewan ternak, tenaga, dan waktu untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Keberhasilan petani sendiri bisa dilihat dari hasil panen yang didapatkan. Meskipun pada dasarnya masyarakat petani belum terlalu mengenal terkait investasi sebab keseharian yang sering dilakukan oleh mereka meliputi menanam, merawat, dan menjual. Banyak pemikiran dari masyarakat petani bahwasannya investasi tidak penting untuk dilakukan. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengubah pola kegiatan serta pola pikir yang dilakukan oleh masyarakat petani supaya terbesit untuk melakukan investasi di masa yang akan mendatang, berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini akan mengetahui apakah terdapat *mental accounting* dan ketertarikan investasi aset pada masyarakat petani.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dipilihnya kualitatif karena jenis penelitian ini mampu memberikan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang di amati (Suwendra, 2018). Penulis menggunakan metode fenomenologi dalam penulisan artikel untuk mendapatkan gambaran pengambilan keputusan investasi sesuai dengan pengalaman masing-masing informan. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan utama adalah masyarakat petani di daerah Desa Pejok, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Sebelum melaksanakan wawancara Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, agar penulis mendapat data yang terfokus serta bisa dikelompokkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, Pertama dengan mencari dan mendokumentasikan data dalam bentuk verbal (lisan) serta komunikasi nonverbal (gerakan, ekspresi, gestur). Kedua menggunakan intuisi dan refleksi subjektif untuk mengidentifikasi tema penting berdasarkan tingkat keutamaan dari hasil wawancara (Soesilo et al., 2008). Kebenaran teknik pengumpulan data akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Tahap ini harus dilakukan dengan cermat agar meminimalisasi kesalahan berupa data yang tidak kredibel.

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Proses pengumpulan data menggunakan metode *behavioral event interview* untuk menggali informasi mengenai perilaku seseorang yang pernah mengalami atau melakukan secara nyata. Pertanyaan yang diajukan lebih spesifik serta terfokus kepada satu topik. Jenis pertanyaan yang diberikan seperti “Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan keuangan saat hasil panen tidak sesuai harapan?” Penulis mengajukan pertanyaan tambahan di tengah proses wawancara dengan tujuan supaya informan dapat menjelaskan empat hal dalam setiap pengalaman, antara lain tema pengalaman, tantangan pengalaman, partisipasi seperti apa yang diberikan saat berada di situasi tersebut, dan hasil yang diperoleh. Empat inti wawancara tersebut biasa dikenal dengan metode STAR yaitu *Situation, Task, Attitude*, dan *Result* (Whitacre, 2007).

Data yang berbentuk verbal (lisan) dan non verbal dengan dianalisis menggunakan *mental accounting* dan pengamatan langsung kepada informan dengan cara anggukan, tatapan mata (*eye contact*) atau melalui pancaran air muka (Auza, 2019). Pada tahapan akhir penulis menggabungkan hasil analisis fenomenologi *mental accounting* dengan hasil pengamatan secara langsung kepada informan.

Menurut Husserl (1970) analisis fenomenologi memiliki empat tahap utama antara lain deskripsi fenomena pengambilan keputusan investasi, identifikasi tema wawancara, identifikasi *noema* dan *noesis*, serta reduksi *eidetic*. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah membuat daftar ekspresi-ekspresi dari respon informan. Serta melakukan komunikasi non verbal seperti gerak tangan dan tubuh, ekspresi wajah, cara dan nada bicara, itu semua perlu diperhatikan supaya para informan tampil sebagaimana adanya. Langkah kedua, penulis menggunakan intuisi dan refleksi subjektif untuk identifikasi tema penting berdasarkan tingkat keutamaan dari hasil wawancara. Langkah ketiga, penulis mencari keterkaitan *noema* dan *noesis* dari subjek. Karena proses tersebut dapat mengidentifikasi makna realitas. Langkah keempat adalah reduksi *eidetic* penulis dapat mengambil hasil keterkaitan antara *noema* dan *noesis* menggunakan intuisi penulis dan reduksi *eidetic*.

Analisis kedua yang digunakan penulis adalah menentukan informan berdasarkan jenis kepemilikan aset dan penghasilan dari hasil pertanian. Selanjutnya penulis akan membuat tabel untuk kemudian dapat dilakukan penilaian kepada

masing-masing informan pada saat wawancara. Penulis memilih empat informan yang berusia 30-65 tahun, karena di usia tersebut usia yang tepat untuk di lakukan wawancara.

Hasil analisis fenomenologi *mental accounting* dan pengumpulan data digabungkan untuk menemukan keterikatan antara kedua nya terdapat dua model pemikiran *mental accounting*, Pertama yaitu model pemikiran analitis (Berfokus terhadap masalah-masalah finansial dan hal-hal kecil), Kedua adalah model pemikiran holistik (Berfokus pada hal-hal besar yang menjadikan hal kecil tersebut ada).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keuangan adalah pengetahuan serta kemampuan individu untuk membuat dan mengolah pendapatan yang di hasilkan (Mangowal, 2013). Semua petani harus mengelola keuangan supaya penghasilan yang di dapatkan masih tersisa untuk di investasikan. Masyarakat yang menjadikan investasi sebagai prioritas akan mengalokasikan dana investasi sebelum digunakan untuk konsumsi.

Siti Fatimah berpendapat bahwa hal tersebut bisa terwujud apabila kebutuhan sebelumnya tercukupi namun dari Siti Fatimah sendiri masih kurang untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Adapun pernyataan lebih lengkap tercantum pada kutipan berikut:

*“Asline yo pengen nabung mbak tapi hasil tani pas-pas an kadang kurang yo gadaikan BPKB. (terjemah: Sebetulnya ingin investasi namun hasil yang di dapatkan dari Bertani pas tidak tersisa terkadang kalau kurang saya menggadaikan BPKB.)”* (Siti Fatimah)

Pernyataan awal (*noema*) Siti Fatimah terkait investasi terdapat penjelasan sebenarnya bisa investasi namun terhalang adanya kebutuhan yang sangat banyak. Penulis memahami maksud Siti Fatimah bahwasanya investasi penting jika penghasilan lebih banyak dari pengeluaran. *Noesis* Siti Fatimah menjelaskan bahwa dia akan menabung jika anggaran yang digunakan lebih atau tersisa di akhir bulan.

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Pendapat tersebut terbentuk dari keseharian Siti Fatimah sendiri yang pekerjaannya sebagai petani dan pendapatannya tidak bisa dipastikan. Pernyataan Lebih rinci dari Fatimah sebagai berikut:

*“Gak nentu mbak kadang tiga ulan pisan ya setahun empat kali-an lah, tapi kadang gagal panen. (terjemah: Tidak menentu mbak terkadang tiga bulan sekali bisa di katakan setahun panen empat kali dan itu jika tidak gagal panen.)”* (Siti Fatimah)

Siti Fatimah sangat merinci setiap pengeluarannya, penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari harus di kalkulasi tanpa melupakan tujuan hidup supaya bisa terpenuhi dengan baik.

Esensi yang penulis dapat dari Siti Fatimah yaitu kita boleh merencanakan investasi namun kita harus melihat penghasilan yang kita dapatkan terlebih dahulu, jangan investasi di awal saat selesai panen karena belum tentu hasil panen tersebut dapat menutup segala kebutuhan hidup di keluarga Fatimah.

Berbeda dengan Siti Fatimah, Menurut Eko Hadi keuangan harus di kalkulasi sebaik mungkin supaya tidak ada hutang di awal ataupun akhir panen. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut ini:

*“....hasil tani kudu di olah tenanan mbak sak iso ku, aku ngehindari hutang, nek luih tak belikan keperluan rumah koyo kursi lemari kasur. (terjemah: Hasil bertani harus diolah dengan baik mbak sebisa mungkin saya menghindari hutang kalau hasil panen lebih saya belikan untuk keperluan rumah seperti kursi, lemari, dan kasur.)”* (Eko Hadi)

Noema Eko Hadi menunjukkan bahwasannya Eko Hadi tidak mau berhutang dalam keadaan apapun dirinya memilih untuk mengutamakan kebutuhan pokok, untuk kelebihan uang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang sebisa mungkin cukup dan tidak membuatnya berhutang, namun jika ada kelebihan uang Eko Hadi memilih membelikan keperluan rumah seperti kursi, lemari, dan kasur. Karena menurutnya jika di rupakan barang akan lebih terlihat dan tahan lama, apabila tetap berupa uang Eko Hadi kurang bisa yakin uang tersebut tetap ada.

PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI  
BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Senada dengan Eko Hadi, Siti Khomsatun juga memiliki makna pengaturan keuangan yang sama dimana Siti Khomsatun sangat menghindari hutang untuk kebutuhan hidupnya meskipun hasil bertani hanya sekedar cukup. Adapun pernyataan lengkap dari Siti Khomsatun tercantum dalam kutipan berikut.

*".....Alhamdulillah kulo mboten nate utang kulo maem nggeh sak enten e tiang tani mbak mboten usah aneh-aneh sing penting saget maem sehat wal afiat mpun cukup, mangke pas panen padi mboten di dol sedoyo tapi enten sg di sisihkan nek enten kebutuhan gabah e di dol. (terjemah: Allhamdulillah saya tidak pernah berhutang, makan yaa seadanya saja, petani tidak perlu aneh-aneh makan seadanya saja sehat wal afiat sudah cukup nanti waktu panen padi saya menyisihkan hasil panen untuk di simpan saat ada perlu saya akan jual padi tersebut.)" (Siti Khomsatun)*

Pernyataan Siti Khomsatun menunjukkan adanya *noema* bahwa kondisi keluarga Siti Khomsatun yang serba menghemat supaya tidak ada hutang. Namun di keluarga Siti Khomsatun masih bisa menabung melalui hasil bertani padi, Siti Khomsatun mengusahakan untuk menyisihkan hasil panen padinya untuk di simpan, apabila ada kebutuhan mendesak bisa di jual, dari hal tersebut bisa menutup kebutuhan hidup Siti Khomsatun dan meminimalisir tidak adanya hutang.

Terkait alokasi keuangan Iis Setyowati memiliki konsep tersendiri. Dirinya menganggap bahwa keuangan bisa di atur sebelum ada hasil panen jadi Iis Setyowati sudah membuat pos-pos akun pengeluaran. Iis Setyowati memaparkan pada kutipan pernyataan berikut:

*"Saya kadang berhutang terkadang juga bisa investasi lewat emas mbak, karena saya biasa mencatat hal-hal yang akan saya butuhkan sebelum panen jadi saat panen saya tinggal membagi hasil panen ke pengeluaran-pengeluaran yang ada, Pernah waktu itu ada tambahan pembayaran sekolah anak saya saat mau UAS dan bertepatan saya tidak ada uang jadi waktu itu saya menggadaikan BPKB ke Bank, Tapi pernah juga hasil panen melebihi perkiraan saya, dan langsung saya belikan emas mbak, kalau saya butuh atau ada kebutuhan mendadak bisa menjual emas tersebut, selain itu saat saya punya emas hidup lebih tenang." (Iis Setyowati)*



## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Iis Setyowati memiliki *noema* ia beranggapan hidup harus punya target serta di tentukan dari awal supaya tau di kehidupan berikutnya tercukupi atau tidak. Alasan Iis Setyowati memilih membeli emas karena harga emas kemungkinan ada kenaikan setiap tahunnya jadi Iis Setyowati bisa menambah keuangan lewat emas tersebut.

Keputusan jenis Investasi yang dapat diambil dari masyarakat petani memiliki 2 jenis investasi yaitu investasi jangka panjang dan investais jangka pendek. Keduanya memiliki kesamaan yaitu mengalokasikan dana dengan harapan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Perbedaanya terletak pada jangka waktu dan risiko nya. Dalam Perusahaan investasi jangka Panjang diwujudkan dalam bentuk tanah, saham, obligasi, yang cenderung membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Sedangkan wujud investasi jangka pendek meliputi peralatan serta perlengkapan yang memiliki masa manfaat pendek.

### **Makna *Framing effect***

Aspek kedua membahas proses pertama pada *mental accounting*, yaitu *framing effect* merupakan tahapan *mental accounting* bahwasannya investasi itu penting untuk dimiliki. Terkait *framing effect*, dari analisis di atas Siti Fatimah paling jelas mencerminkan *framing effect* karena cara dia memandang situasi keuangannya terfokus pada kebutuhan mendesak yang membatasi kemampuannya untuk berinvestasi, Adapun kutipan Siti Fatimah sebagai berikut:

*“Sebenarnya saya pengen investasi mbak, namun ada beberapa kebutuhan hidup yang lebih penting, dan saya masih takut saat akan investasi namun kebutuhan tidak tercukupi, jadilah saya berhutang, saya kalau ada penghasilan lebih akan menabung uang tersebut dan saya akan membelikan tanah yang setiap tahun ada kenaikan harga”* (Siti Fatimah)

Menurut Siti Fatimah jenis investasi yang aman adalah dengan membeli tanah karena harga tanah memiliki kenaikan 50-100% pertahun (*noema*). Keuntungan yang di dapat bisa lebih banyak jika menjual tanah nya di tahun-tahun yang akan datang serta bisa didirikan rumah (*noesis*), Adapun pernyataan lebih lanjut tercermin pada kutipan berikut ini:

PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI  
BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

*“Jadi saya mempunyai keinginan untuk investasi lewat Tanah karena ada kenaikan harga dan jika tidak jadi saya jual rencana saya akan saya bangun rumah untuk anak saya yang sekarang masih di pondok” (Siti Fatimah)*

Sebagai orang tua yang masih mempunyai tanggungan kepada anaknya, Siti Fatimah menunjukkan bahwasanya ia sudah berpikir kedepannya untuk masa depan anaknya lewat investasi di tanah.

Berbeda dengan Siti Fatimah, Eko Hadi berpendapat investasi kurang penting, karena investasi sebesar apapun ujungnya bakal terjual, Eko Hadi memilih membelikan barang yang memiliki manfaat jangka Panjang, Pernyataan lebih lanjut tercermin pada kutipan berikut ini:

*“Saya lebih memilih membelikan barang seperti lemari kursi dipan (tempat tidur) yang terbuat dari kayu jati asli itu lebih bermanfaat untuk anak cucu saya di tahun- tahun berikutnya dan tidak bisa di jual lagi namun bisa digunakan untuk masa yang akan datang dan tentunya akan ada cerita tersendiri apabila saya membeli barang-barang tersebut” (Eko Hadi)*

Pernyataan Eko Hadi menunjukkan (*noema*) bahwasannya investasi dimulai dari pola pikir. Besaran dana yang di keluarkan untuk berinvestasi tidak selalu memberikan keuntungan, oleh karena itu ia memilih membelikan barang-barang agar memiliki masa manfaat yang lebih lama (*noesis*). Pertanian yang dikembangkan Eko Hadi selalu di rawat sebaik mungkin supaya mendapat hasil panen yang maksimal dan jika ada kelebihan bisa untuk di simpan.

Siti Khomsatun memiliki anggapan yang berbeda dengan Siti Fatimah dengan Eko Hadi. Hal ini di tunjukkan pada kutipan berikut:

*“Pada saat musim panen padi saya memilih menyisakan sebagian hasil panen untuk di buat makan sehari-hari dan akan saya jual saat ada kebutuhan besar yang sekiranya uang saya tidak cukup untuk menutup kebutuhan” (Siti Khomsatun)*

Siti Khomsatun memiliki (*noema*) bahwa menyimpan sebagian hasil bertani bisa membuat kehidupan lebih tenang karena masih merasa ada hal yang bisa dijagakan

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

saat ada kebutuhan besar. Terbentuklah (*noesis*) bahwa Siti Khomsatun memilih investasi lewat hasil bertani yang sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Disisi lain, Iis Setyowati memiliki kesadaran penuh akan pentingnya investasi. Hal ini tertunjukkan melalui kutipan sebagai berikut :

*"....Investasi emas itu cukup menguntungkan bagi saya namun kita harus update tentang naik turunnya harga emas saat harga emas naik saya jual namun saat harga emas turun saya beli emas, saya sudah dari dulu investasi lewat emas karena kebetulan orang tua saya dahulu juga menggunakan system seperti itu"* (Iis Setyowati)

Iis Setyowati dengan latar belakang seorang petani menganggap bahwa bentuk investasi harus sesuatu yang dapat memberikan ketenangan serta kenyamanan (*noema*). Iis Setyowati memilih investasi lewat emas karena Ia sudah tahu kapan melakukan pembelian serta penjualan (*noesis*). Esensi yang didapat adalah ketika seseorang akan berinvestasi harus benar-benar memahami investasi tersebut menguntungkan atau tidak serta benar-benar mempelajarinya.

Kegiatan investasi yang dilakukan informan yaitu dengan membeli aset yang memiliki nilai manfaat jangka Panjang.

Dalam *mental accounting* menentukan investasi masing-masing informan (Nurul & Hamidah, 2021). Masyarakat petani memiliki alasan tersendiri dalam memilih jenis investasi untuk mencari kenyamanan serta ketenangan hidup selain itu untukantisipasi apabila ada kejadian di masa yang akan datang. Kejadian ini terlihat jelas pada respon Iis Setyowati dan Siti Fatimah. Iis Setyowati memilih investasi emas karena beranggapan nilainya bisa naik serta mudah laku. Sedangkan Siti Fatimah lebih cenderung investasi tanah karena kepemilikannya lebih lama dan harga jual akan naik sebab transaksi tanah cukup lama.

Investasi juga harus memberikan kenyamanan serta ketenangan, hal tersebut terjadi pada Eko Hadi dan Siti Khomsatun. Eko Hadi memilih lebih hasil bertaninya untuk di belikan peralatan rumah karena dengan cara itu ia merasa tenang. Sedangkan Siti Khomsatun menyimpan hasil tani saat panen padi karena ia merasa tenang sebab ada tumpukan padi yang sekiranya bisa digunakan untuk kebutuhan besar.

Perbedaan dalam pemilihan investasi membuat kita akan risiko masing-masing. Keputusan untuk mengambil risiko membagi Individu dalam dua jenis kelompok yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Pada dasarnya, setiap individu memiliki sifat *risk averse* dalam mengambil Keputusan. Semua Informan memahami risiko yang di dapatkan saat berinvestasi individu yang tidak paham dengan risiko investasi, akan beranggapan bahwa memilih investasi adalah seorang *risk taker*. Bukti empiris yang terlihat yaitu perbandingan respon Iis Setyowati dengan Siti Fatimah, Iis Setyowati beranggapan bahwa investasi emas sangat mudah di jual saat ada keperluan yang mendadak, sedangkan Siti Fatimah memilih investasi tanah dikarenakan tanah tidak mudah laku, yang memungkinkan harga tanah akan mengalami kenaikan sebab dari tahun ke tahun harga tanah selalu naik sehingga keuntungan yang di dapat lebih banyak.

### **Makna *Specific account***

Fenomenologi ketiga yaitu proses kedua dari *mental accounting* yakni *specific account*. *Specific account* yaitu dimana masing-masing informan membuat pos-pos akun dalam pikirannya supaya tujuan investasi terpenuhi sesuai ketetapan. Terkait hal tersebut Siti Fatimah berusaha memperhitungkan setiap pengeluarannya supaya ada sisa dan bisa menabung untuk di belikan emas. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut:

*"Jadi saya kalau ada keperluan yang tidak terlalu penting untuk saya, saya menahan untuk tidak membeli mbak, karena uang tersebut bisa di alihkan untuk di masukkan Tabungan saat sudah cukup bisa saya gunakan untuk beli tanah dan saya sudah pernah melakukannya"* (Siti Fatimah)

Pernyataan Siti Fatimah menunjukkan (*noema*) bahwa ia menahan hasrat untuk tidak beli barang-barang yang tidak penting dan sekiranya memiliki masa manfaat pendek. Hal ini dilakukan karena dalam pikiran Siti Fatimah uang tersebut bisa untuk dikumpulkan untuk di belikan tanah. Ia sudah pernah melakukan hal tersebut sehingga ia membuat sistem seperti itu saat akan membeli tanah (*noesis*). Esensi yang muncul yaitu saat kita sudah ada tujuan yang matang kita akan berusaha sebisa mungkin supaya tujuan tersebut bisa tercapai.

Senada dengan Siti Fatimah, Iis Setyowati memilih investasi emas saat hasil panen mengalami pengembangan dan semua kebutuhan sudah tercukupi sisa

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

penghasilan di belikan emas untuk di simpan. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut:

*“Kalau penghasilan petani mengalami kenaikan ya saya atur untuk semua kebutuhan hidup, kalau lebih saya alokasikan untuk membeli emas namun saya tidak mengharuskan itu terjadi, saat lebih bisa digunakan untuk keperluan lain, namun saya tidak membatasi untuk kebutuhan saya jika habis ya berarti saya tidak membeli emas jika kurang saya biasanya menghutang ke bank”* (Iis Setyowati)

Pernyataan Iis Setyowati (*noema*) menunjukkan ia tidak membatasi keperluan hidup untuk mencapai investasi, Ia mengutamakan semua kebutuhannya terpenuhi, saat ada lebihan ia akan membelikan emas. Hal ini ditunjang oleh (*noesis*) Iis Setyowati yang dari awal tidak terlalu fokus untuk investasi emas sebab ia memilih mencukupi semua kebutuhannya dahulu jika kurang ia akan menghutang ke bank dan saat lebih ia alokasikan untuk membeli emas. Esensi yang muncul adalah sesuatu bisa kita hindari seperti hutang di bank karena memiliki risiko yang tinggi oleh karenanya Iis Setyowati tidak manergetkan hidupnya harus investasi emas namun mementingkan kebutuhan hidup agar terpenuhi.

Eko Hadi memiliki kesadaran yang berbeda dari Iis Setyowati ia memiliki alasan tersendiri yaitu mencari ketenangan dan kenyamanan hidup dan sangat menghindari hutang ke bank karena ia menganggap itu riba. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

*“Saya tidak mau ada riba dan saya tidak ada keinginan untuk investasi jadi jika uang saya lebih saya akan membelikan ke perabotan rumah yang memiliki manfaat jangka panjang”* (Eko Hadi)

Pernyataan tersebut menunjukkan perbedaan kesadaran Iis Setyowati dan Eko Hadi. Eko Hadi menganggap fokus utama akun adalah pemenuhan kebutuhan hidup (*noema*). Pertanian yang dihasilkan Eko Hadi di kelola dengan baik supaya tercukupi dan tidak melakukan hutang ke bank (*noesis*). Untuk meminimalisir risiko tersebut Eko Hadi memilih hidup sederhana sesuai pendapatan hasil pertaniannya (*esensi*).

Pada sisi lainnya, Siti Khomsatun juga memiliki pertimbangan sendiri dalam investasi namun analisis yang penulis dapatkan bahwasannya pemikiran Siti

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Khomsatun hampir sama dengan Eko Hadi, keduanya lebih mencari ketenangan serta kenyamanan dalam hidup, Hal tersebut tertuang dalam pernyataan berikut.

*“Jadi saya tidak pernah berhutang ke bank karena itu riba saat ada kebutuhan yang tidak dapat saya penuhi saya akan meminjam uang ke keluarga atau tetangga namun itu jarang saya lakukan karena hasil panen saat musim padi dan jagung itu sangat mencukupi kebutuhan saya dan masih sisa”* (Siti Khomsatun)

Siti Khomsatun menunjukkan (*noema*) bahwa seseorang tidak perlu melakukan peminjaman di bank yang sebenarnya itu bisa kita atur dengan baik dan tidak membeli hal yang tidak perlu, Siti Khomsatun juga memiliki (*noesis*) bahwa konsep bunga yang ada di bank di larang agama, sehingga sebisa mungkin harus di hindari. Untuk mengatasi hal tersebut ia memanfaatkan penghasilan taninya sebaik mungkin dan berusaha menyisihkan hasil panen dengan cara itu Siti Khomsatun merasa ada ketenangan hidup (*esensi*).

Metode *specific account* dapat dilihat dari cara informan untuk mencapai investasi tersebut. Selain itu kita bisa mengetahui alasan-alasan informan mengambil investasi beserta risiko yang akan di alaminya. Eko Hadi memilih membelikan perabotan rumah tangga saat ada hasil tani lebih karena ia tidak mau ada risiko lainnya. Siti Khomsatun juga memiliki pemahaman yang sama dengan Eko Hadi. Siti Khomsatun menyimpan Sebagian hasil panen padi karena risiko yang didapatkan kemungkinan lebih kecil sedangkan ketenangan yang dirasakan akan bertahan lama. Iis Setyowati berani mengambil hutang di bank saat hasil panen tidak menutup kebutuhannya. Ia sadar risiko yang akan di dapatkan berupa bunga yang akan di bayar setiap bulannya namun Iis Setyowati juga sudah memikirkan hal tersebut. Siti Fatimah memiliki pemahaman yang sangat berbeda, ia sangat merinci setiap pengeluaran untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi dan investasi tanah sudah dipikir dengan sebenar-benarnya.

### **Makna Self report**

Proses ke-tiga dari mental accouting yaitu *self report*, *Self report* adalah tahapan akhir dari *mental accounting* dimana partisipan mengevaluasi investasi yang telah dibeli dan menilai uang terkait keuntungan atau kerugian dalam investasi tersebut (Leunupun et

al., 2023). Siti Fatimah pernah mengalami perasaan kesal saat investasi tanah karena terjualnya lama. Hal tersebut tertuang pada kutipan berikut ini:

*"....Waktu itu saya kecewa karena anak kedua saya akan menikah dan kekurangan dana pada saat saya menawarkan tanah banyak yang menolak jika adapun harga nya tidak cocok jadi waktu itu saya menjual tanah butuh waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan harga yang cocok"* (Siti Fatimah)

Pernyataan Siti Fatimah menunjukkan (*noema*) bahwa ia merasa kecewa lantaran saat ada kebutuhan besar, tanah tersebut susah terjual. (*noesis*) yang muncul adalah seseorang akan merasa kesal apabila kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan nya.

Eko Hadi memiliki konsep *self report* sendiri ia tidak mencari keuntungan tetapi ketenangan hidup sehingga ia tidak pernah merasa di rugikan atas investasi yang sudah ia jalankan. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut:

*"....Emm saya tidak menyebut investasi itu menguntungkan bagi saya tapi setidaknya saya tidak mengalami kerugian, kembali ke awal tadi bahwasannya saya mencari ketenangan hidup bukan mencari keuntungan"*  
(Eko Hadi)

Pernyataan Eko Hadi menunjukkan (*noema*) bahwa ia tidak mengalami kerugian karena barang yang di beli nantinya akan di alih fungsikan kepada anak-anaknya. Eko Hadi tidak mencari keuntungan namun dengan cara membeli barang-barang tersebut ia merasa tenang (*noesis*). Esensi yang muncul adalah kita harus berpikir bahwa tidak semua orang yang ber investasi mencari keuntungan karena analisis dari Eko Hadi terdapat seseorang yang investasi dengan tujuan untuk mencari ketenangan hidup.

Pada sisi lainnya, Siti Khomsatun pernah mengalami kekecewaan dalam aspek *self report*. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut:

*"Saya pernah gagal panen padi dan padi simpanan saya tahun kemari tinggal sedikit pada saat itu saya bingung mengolah keuangan hasil panen dan waktu itu saya meminjam uang ke keluarga untuk menutup kebutuhan yang besar dan menyicil setiap tiga bulan sekali saat panen jagung, dan tembakau."* (Siti Khomsatun)

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Siti Khomsatun mengalami kekecewaan ketika hasil panen yang di dapatkan tidak sesuai perhitungan sehingga ia harus berhutang uang ke keluarganya (*noema*). Awalnya ia yakin bahwa hasil panen padi akan seperti biasanya, namun hasil panen tidak maksimal sebab tanaman nya terserang hama (*noesis*). Esensi yang muncul adalah kita tidak boleh menyalahkan takdir karena adanya hama juga dari yang maha kuasa.

Rasa kekecewaan juga dirasakan oleh Iis Setyowati, meskipun demikian, Iis Setyowati memiliki kontrol emosi dalam menghadapi keadaan tersebut. Hal itu terefleksi pada kutipan berikut:

*“.....Kemarin harga emas mengalami penurunan namun pada saat itu saya butuh untuk membeli bibit jagung jadi tersa saya jual emas tersebut meskipun agak berat tapi dari pada saya berhutang lebih baik saya jual emas aja”* (Iis Setyowati)

Iis Setyowati memahami bahwa kerugian pasti akan terjadi dalam menjalankan investasi (*noema*). Ia juga sudah siap dengan kerugian tersebut, sehingga tidak mengalami perasaan sedih yang mendalam (*noesis*). Esensi yang muncul adalah ketika kita siap dengan risiko yang akan terjadi perasaan sedih dan kecewa tidak akan sebesar ketika ada pikiran hanya mencari keuntungan saja.

Ketika melakukan evaluasi *selfreport*, tidak semua partisipan terpengaruh bias *mental accounting* memiliki model pemikiran analitis berkaitan dengan pemahaman suatu bagian kecil. Individu dengan cara berpikir analitis cenderung fokus kepada suatu permasalahan serta mengamatnya secara detail. Sedangkan individu dengan pemikiran holistik akan membuat pertimbangan dengan hal lain yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan (Nurul & Hamidah, 2021). Keputusan yang di ambil berdasarkan proses kognitif informan karena *mental accounting* adalah proses pembukuan kognitif. Penulis kemudian mengidentifikasi masing-masing masyarakat petani tentang investasi yang sudah di lakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir investasi masyarakat petani di Desa Pejok dapat dipahami melalui tiga komponen *mental accounting* yang dikemukakan Thaler (1985), yaitu *framing effect*, *specific account*, dan *self-report*. Pada kasus Siti Fatimah, misalnya, keputusan menggadaikan aset untuk kebutuhan



mendesak mencerminkan *framing effect*, di mana petani menempatkan dana investasi dalam kerangka berbeda dibanding kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Supramono dan Damayanti (2011) bahwa individu cenderung memberi label khusus pada setiap sumber pendapatan dan pengeluaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan variasi pola pengambilan keputusan yang merefleksikan *specific account*. Eko Hadi lebih memilih membelikan perabotan rumah tangga tahan lama daripada menyimpan uang tunai. Keputusan ini dapat dipahami sebagai bentuk mental accounting yang diarahkan untuk memperoleh ketenangan hidup, bukan keuntungan finansial semata. Hal ini berbeda dengan Iis Setyowati yang memilih emas sebagai instrumen investasi, menunjukkan adanya fleksibilitas dalam strategi investasi yang mirip dengan hasil penelitian Nurul dan Hamidah (2021), namun dengan konteks unik komunitas agraris yang cenderung *risk averse*. Selain itu, faktor sosial-budaya terbukti berperan penting dalam membentuk pola pikir investasi. Tradisi hajatan, norma agama mengenai riba, serta tuntutan keluarga menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Temuan ini memperluas cakupan literatur *behavioral finance*, karena mengindikasikan bahwa *mental accounting* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individual, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh konteks sosial dan budaya (Leunupun et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan konteks penerapan *mental accounting* di komunitas petani, sekaligus kontribusi praktis berupa dasar bagi perancangan program literasi keuangan yang lebih sesuai dengan realitas kehidupan pedesaan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan temuan bahwa investasi aset merupakan hal yang penting dilakukan, mengingat profesi petani yang rentan terhadap ketidakpastian penghasilan. Namun, masalah gagal panen memaksa mereka untuk bisa melakukan *mental accounting* pada pos-pos kebutuhan hidup, pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya. Tidak jarang, opsi menggadaikan aset yang dimiliki menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia untuk dilakukan, sembari menabung untuk kebutuhan hidup lainnya.

## PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

Penelitian ini berkontribusi kepada masyarakat petani sebab dengan memperkenalkan *mental accounting*, masyarakat petani secara bertahap akan mengubah pola pikirnya mengingat sebelum dilakukan penelitian masyarakat petani memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait penting tidaknya investasi, terdapat salah satu informan yang beranggapan investasi tidak penting bagi diri nya serta keluarganya namun setelah diberikan penjelasan informan tersebut mengubah pola pikir dan dari ke-empat informan tersebut sudah mulai membuat pos-pos akun pengeluaran supaya keuangan nya lebih teratur.

Keterbatasan yang penulis dapatkan yaitu informan kurang bisa di kulik karena mereka masih awam tentang investasi dan menyama ratakan antara investasi dengan menabung sehingga penulis harus menjelaskan berulang kali untuk memahami bahwa investasi dan menabung memiliki perbedaan. Untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan sosialisasi untuk mengenalkan kepada masyarakat petani mengenai investasi dan gunakan informan yang masih memiliki kebutuhan besar sebab jika kehidupan nya hanya sebatas makan dan bertani tidak mendapatkan jawaban dari tiga komponen *mental accounting*.

### 5. REFERENSI

- Auza, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam mewujudkan Komunikasi yang Efektif antara Agen dan konsumen PT. Axa Financial Indonesia cabang Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 156–161. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.32>
- Fletcher, N. J., & Ridley-Duff, R. J. (2018). Management accounting information and the board meeting of an English further education college. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 15(3), 313–340. <https://doi.org/10.1108/QRAM-11-2016-0079>
- Husserl, E. (1970). Syllabus of a Course of Four Lectures on “Phenomenological Method and Phenomenological Philosophy.” *Journal of the British Society for Phenomenology*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.1080/00071773.1970.11006095>
- Leunupun, E. G., Kriswantini, D., & Kamaruddin, S. F. (2023). Mental Accounting Pada Masyarakat Desa. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 3(2), 93–97. <https://doi.org/10.30598/kupna.v3.i2.p93-97>
- Mangowal, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 5(1), 204–211.

PARADIGMA INVESTASI ASET PADA MASYARAKAT PETANI  
BERDASARKAN MENTAL ACCOUNTING

- Ningrum, M. S., Karwati, L., & Novitasari, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya). *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 9–16.
- Novianggie, V., & Asandimitra, N. (2019). The Influence of Behavioral Bias, Cognitive Bias, and Emotional Bias on Investment Decision for College Students with Financial Literacy as the Moderating Variable. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 92–107. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6044>
- Nuhung, I. A. (2015). Kinerja, Kendala, Dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1), 63–80.
- Nurul, M., & Hamidah, H. (2021). Makna Investasi Berdasarkan Mental Accounting dan Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.17>
- Soesilo, Y. H., Suman, A., & Kaluge, D. (2008). Penyebab Kemiskinan Masyarakat Tani (Studi Di Dusun Ngebrong, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(1), 1–2008. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2008.002.01.4>
- Supramono, & Damayanti, T. W. (2011). *Realitas Mental Accounting: Studi Pada Perlakuan Pendapatan Ekstra*.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacaraka.
- Thaler, R. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Whitacre, T. (2007, June). Behavioral Interviewing-Find Your STAR. *Quality Progress*, 72–73.